

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa data kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan pada pendekatan positivisme, di mana data yang digunakan bersifat konkret. Dalam penelitian kuantitatif, informasi yang dikumpulkan berupa angka yang dapat diukur. Penggunaan alat statistik menjadi kunci dalam menganalisis dan menginterpretasi data tersebut. Tujuannya adalah untuk melakukan pengujian serta perhitungan yang terkait dengan isu penelitian, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Pendekatan ini menekankan pada objektivitas dan kerangka kerja yang terstruktur untuk memahami fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, Sudjana dan Ibrahim (2001) mengungkapkan bahwa peneliti yang menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif tidak terlibat secara emosional dengan subjek penelitiannya, sehingga peneliti harus menjaga posisi diri secara terpisah dari objek yang sedang diteliti.

Lalu, penelitian ini bersifat eksplanatif yang mana menurut Prof. Dr. Bambang Sugeng, M.A., M.M. (2022), bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antarperistiwa (Sugeng, 2022). Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk memahami perilaku segala sesuatu yang ada (Sugeng, 2022). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan dari penggunaan *meme* yang merupakan variabel X (independen) terhadap tingkat literasi politik sebagai variabel Y (dependen).

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode survei sebagai pendekatan penelitian. Kriyantono (2014) mendefinisikan survei sebagai metode riset yang memanfaatkan kuesioner sebagai sarana utama dalam menggunakan data. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk menggali berbagai informasi yang dibutuhkan yang dapat mewakili populasi, dengan kuesioner sebagai alat pengumpul data utama. Menurut Hamdi dan Bahrudin (2014), metode survei memiliki tiga karakteristik utama: (1) Pengumpulan informasi dilakukan dari sekelompok besar individu untuk mendeskripsikan aspek atau karakteristik tertentu, seperti kemampuan, sikap, kepercayaan, dan pengetahuan dalam populasi; (2) Pengumpulan informasi melibatkan pengajuan pertanyaan, umumnya dalam bentuk tertulis; (3) Informasi diperoleh dari sampel, bukan keseluruhan populasi.

Survei yang dilakukan untuk penelitian ini akan dilakukan menggunakan sarana berupa kuesioner online sehingga peneliti tidak akan bertemu secara langsung dengan populasi terkait. Survei dalam penelitian ini ditargetkan kepada Generasi Z yang mengikuti akun Instagram @whatisupindonesia.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2019), populasi adalah kumpulan individu atau atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi sasaran penelitian (Ajjah & Selvi, 2021). Karakteristik ini dapat berupa kuantitas, seperti jumlah individu atau objek, atau kualitas, seperti karakteristik tertentu yang dimiliki oleh individu atau objek tersebut (Ajjah & Selvi, 2021).

Populasi dalam penelitian ini adalah pengikut (*followers*) dari akun Instagram @whatisupindonesia yang berjumlah 184 ribu per 29 Februari 2024, pukul 16:00 WIB.



Gambar 3.1 *Followers* Instagram @whatisupindonesia per 29 Februari 2024, pukul 16:00 WIB
(Sumber: Instagram @whatisupindonesia)

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2019), sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi tersebut (Ajijah & Selvi, 2021). Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* karena terdapat ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi oleh responden, yaitu:

- A. Pria dan Wanita
- B. Usia 11 – 26 tahun
- C. Aktif menggunakan media sosial Instagram
- D. Berdomisili di daerah Jabodetabek
- E. Mengikuti akun Instagram @whatisupindonesia

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Slovin. Rumus Slovin adalah salah satu metode pengambilan sampel yang paling umum yang digunakan dalam penelitian

kuantitatif (Mardiastuti, 2022). Rumus ini dapat digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang representatif, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke populasi (Mardiastuti, 2022). Rumus ini tidak memerlukan tabel jumlah sampel, sehingga perhitungannya relatif sederhana.

Berikut adalah rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Gambar 3.2 Rumus Slovin

(Sumber: Aditya Mardiastuti/detikcom)

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Jumlah populasi

e = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; $e = 0,05$

Jumlah orang yang menjadi objek penelitian ini adalah sebanyak 184.000 orang, yaitu semua pengikut akun Instagram @whatisupindonesia. Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan penelitian yang digunakan, yaitu sebesar 5% atau 0,05. Dengan demikian, perhitungan sampel penelitian adalah:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Dengan:

$N = 184,000$

$$e = 0,05$$

Jadi:

$$\eta = \frac{184,000}{1 + (184.000 \times (0.05)^2)}$$

$$\eta = 377.440 \approx 400$$

Dari perhitungan di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 400 responden. Dengan demikian, kuesioner akan disebarakan kepada 400 responden yang memenuhi kriteria penelitian menggunakan metode survei, dengan menyebarkan kuesioner secara *online* menggunakan Google Form. Secara spesifik, kuesioner disebarakan kepada pengikut akun Instagram @whatisupindonesia yang berusia 11-26 tahun, serta berdomisili di Jabodetabek melalui platform Line, WhatsApp, dan Direct Message (DM) pada Instagram.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2016), variabel penelitian merujuk pada segala aspek seperti kegiatan, objek, atau atribut yang memiliki variasi tertentu yang peneliti tetapkan untuk dipelajari (Agustian et al., 2019). Dengan memperoleh informasi dari variabel-variabel tersebut, peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan (Agustian et al., 2019). Variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu *meme* (X), sedangkan variabel terikat penelitian ini, yaitu literasi politik (Y).

3.4.1 *Meme*

Shifman (2013) mengungkapkan dimensi-dimensi *meme* yang dapat digunakan untuk menganalisis *meme*. Berikut adalah dimensi-dimensi tersebut:

1. *Content*

Dimensi *content* merujuk pada gagasan dan ideologi yang disampaikan. Ide dan ideologi yang disampaikan memainkan peran penting dalam menentukan jalur pemrosesan. *Meme* yang menyajikan konten yang memiliki argumen yang jelas, didukung oleh data yang valid, relevan, dan memerhatikan sensitivitas dapat diproses melalui rute sentral. Pemrosesan yang lebih dalam mengarah pada pemahaman yang lebih baik dan perubahan sikap yang bertahan lama.

2. *Form*

Dimensi *form* merupakan bentuk fisik pesan yang dirasakan melalui panca indera, seperti elemen visual dan suara yang spesifik untuk teks tertentu. *Meme* yang menarik secara visual dan audio dapat memengaruhi pemrosesan jalur. Hal ini penting untuk mendorong pemrosesan jalur pusat, di mana audiens dengan serius mempertimbangkan pesan tersebut.

3. *Stance*

Dimensi ini mengacu pada apa yang disampaikan *meme* tentang cara mereka berkomunikasi. Dengan mengambil konsep Englebertson (2007), *stance* digunakan untuk menunjukkan bagaimana individu mengekspresikan pemikiran mereka tentang teks, bahasa yang digunakan, audiens yang dituju, dan orang lain yang mungkin membahas teks tersebut. Saat menciptakan teks baru, orang dapat memilih untuk meniru gaya yang disukai atau mengadopsi gaya komunikasi yang sama sekali berbeda (Shifman, 2013). *Meme* yang menggunakan aspek keterbukaan lebih membangun kepercayaan dengan audiens, sehingga mendorong pemrosesan jalur sentral dari ELM. Hal ini penting untuk mendorong keterlibatan yang lebih dalam dengan konten.

Dimensi *stance* terdiri dari tiga subdimensi, meliputi:

- (1) *Participation structures*, mengidentifikasi siapa yang berhak berpartisipasi dan bagaimana caranya. *Meme* yang mendefinisikan target audiensnya dan mendorong keterlibatan aktif dapat memotivasi pemrosesan rute sentral. Hal ini penting untuk mendorong keterlibatan yang lebih dalam dengan konten;
- (2) *Keying*, menunjukkan nada dan gaya komunikasi. *Meme* yang menggunakan nada, bahasa, dan gaya komunikasi yang sesuai untuk target audiens dapat mendorong pemrosesan jalur pusat karena membuat konten lebih *relatable* dan menarik.
- (3) *Communicative functions*, berhubungan dengan enam fungsi dasar komunikasi. *Meme* yang secara efektif memenuhi fungsi komunikasi, seperti informatif, memotivasi, dan menimbulkan reaksi emosional dapat mendorong pemrosesan jalur sentral, yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam dan perubahan sikap yang lebih kuat.

3.4.2 Literasi Politik

Konsep literasi politik menuntut adanya komponen yang dapat diidentifikasi dan diukur. Madhok (2005) mengungkapkan empat dimensi literasi politik, sebagaimana dijelaskan oleh Sutisna (2017):

1. Kesadaran dan Kepedulian

Dimensi ini berkaitan dengan pengakuan dan kepedulian terhadap pentingnya hak dan kewajiban, aktivitas politik, otoritas, dan peran individu di dalamnya. *Meme* yang secara efektif meningkatkan kesadaran dan kepedulian mengenai hak dan kewajiban politik dan pentingnya pemerintahan yang sah dan demokratis dapat mendorong evaluasi pesan secara mendalam, yang

mengarah pada pemahaman yang lebih dalam, sehingga memotivasi pemrosesan rute sentral dari ELM.

2. Pembentukan Pendapat Independen

Literasi politik melibatkan kemampuan untuk secara mandiri membentuk pandangan dan posisi dalam proses politik untuk memengaruhi *outcome* politik. *Meme* yang mendorong pemikiran kritis dan menyajikan perspektif yang beragam dapat membantu individu mengembangkan opini politik mereka sendiri, bahkan dalam menghadapi tekanan sosial atau pandangan yang dominan.

3. Pengetahuan tentang Kebijakan Pemerintah

Aspek penting dari literasi politik adalah memiliki pengetahuan tentang kebijakan pemerintah, perencanaan dan anggaran pemerintah, terutama yang berkaitan dengan pembangunan dan layanan publik. *Meme* yang secara efektif menyampaikan informasi tentang kebijakan pemerintah, tujuan, dampak, dan alokasi anggarannya, dapat membantu individu memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pemerintahan memengaruhi kehidupan dan komunitas mereka, sehingga hal ini mendorong pemrosesan rute sentral dari ELM.

4. Partisipasi Aktif

Dimensi terakhir menekankan pentingnya terlibat secara aktif dalam aktivitas politik. Ini melibatkan tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan politik. *Meme* yang mendorong keterlibatan individu, mendorong pemilihan umum yang terinformasi, dan memfasilitasi tempat untuk berdiskusi politik dapat menumbuhkan rasa motivasi individu untuk berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi, sehingga memotivasi individu untuk pemrosesan rute sentral dari ELM.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel *Meme* (X)

VARIABEL	DIMENSI	SUBDIMENSI	INDIKATOR	PERNYATAAN	SKALA
<i>Meme</i> (Shifman, 2013)	<i>Content</i>		Gagasan	Pemikiran politik pada <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami.	Skala Likert 1-4 1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Setuju 4 = Sangat Setuju
				Pemikiran politik pada <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia didukung dengan data valid.	
				Pemikiran politik pada <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia memiliki konsistensi dan relevansi dengan isu politik yang dibahas.	
				Pandangan politik pada <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia memerhatikan sensitivitas dan kebutuhan audiens.	

	<i>Form</i>		Elemen Visual	 <p>Foto pada <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia relevan dengan pesan politik yang ingin disampaikan.</p>
--	-------------	--	---------------	---



Penggunaan warna pada *meme* dalam konten politik @whatisupindonesia menarik dan memperkuat pesan politik yang disampaikan.

				 <p>Komposisi gambar pada <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia seimbang dan memberikan kesan visual yang kuat akan isu politik.</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>Teks pada <i>meme</i> @whatisupindonesia dalam konten politik terstruktur dengan baik.</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>Teks pada <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia jelas dan tidak ambigu.</p>	
		<p>Elemen Audio</p>		<p>Latar belakang musik yang digunakan pada <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia sesuai dengan tema dan suasana konten yang disampaikan.</p>	

				Latar belakang suara yang digunakan pada <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia membuat konten lebih menghibur.
<i>Stance</i>	<i>Participation structures</i>	Kebebasan dalam Berpartisipasi		<i>Meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia memberikan ruang bagi semua orang untuk menyampaikan pendapat tanpa takut dikritik.
				<i>Meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia memungkinkan berbagai pihak untuk terlibat dalam diskusi politik secara terbuka.
	<i>Keying</i>	Gaya Komunikasi		<i>Meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia menggunakan gaya komunikasi yang sesuai dengan audiens yang dituju
				Gaya komunikasi <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia menghibur sehingga menarik perhatian saya.

		<i>Communicative functions</i>	Fungsi Dasar Komunikasi	<p><i>Meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia berhasil menyampaikan informasi tentang isu politik.</p> <p><i>Meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia berhasil memotivasi saya untuk terlibat dalam diskusi politik.</p> <p><i>Meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia berhasil menimbulkan reaksi emosional seperti kegembiraan, kekesalan, atau kekhawatiran terhadap isu politik yang diangkat.</p>	
--	--	--------------------------------	-------------------------	--	--

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024)

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel Literasi Politik (Y)

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR	PERNYATAAN	SKALA
Literasi Politik (Madhok, 2005)	Kesadaran dan Kepedulian Politik	Kesadaran terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara	Penggunaan <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia membuat saya sadar akan hak dan kewajiban saya sebagai Warga Negara Indonesia.	Skala Likert 1-4 1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Setuju 4 = Sangat Setuju
			Penggunaan <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia membuat saya sadar akan pentingnya menjalankan hak dan kewajiban saya sebagai warga negara.	
		Kesadaran mengenai perlunya pemerintah yang <i>legitimate/sah</i>	Penggunaan <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia membuat saya sadar akan pentingnya memiliki pemerintahan yang sah dan diakui secara hukum.	
			Penggunaan <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia membuat saya sadar akan pentingnya pemerintah yang dipilih secara demokratis oleh rakyat.	
		Kesadaran mengenai perlunya mengikuti	Penggunaan <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia membuat saya sadar akan pentingnya mengikuti perkembangan informasi politik yang terjadi di Indonesia.	

	perkembangan informasi politik	Penggunaan <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia membuat saya sadar akan pentingnya memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya tentang isu-isu politik terkini.
	Kesadaran mengenai perlunya mengikuti kegiatan politik	Penggunaan <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia membuat saya sadar bahwa terlibat dalam kegiatan politik membantu saya memahami isu politik yang terjadi di masyarakat
		Penggunaan <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia membuat saya sadar bahwa partisipasi dalam kegiatan politik merupakan bentuk kontribusi saya dalam membangun negara yang lebih baik.
	Kepedulian terhadap isu politik	Penggunaan <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia membuat saya peduli terhadap berbagai isu politik yang sedang berlangsung di masyarakat.
		Penggunaan <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia membuat saya mengikuti perkembangan isu-isu politik yang sedang terjadi di masyarakat.
Kemampuan untuk Membentuk	Tidak Mudah Terpengaruh Opini Orang Lain	Penggunaan <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia membuat saya mampu mempertahankan pendapat politik saya walaupun ada tekanan dari orang lain.

Pendapatat secara Indenden		Penggunaan <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia membuat saya tidak mudah terpengaruh oleh opini mayoritas ketika membentuk opini politik saya.
	Kemampuan Analisis terhadap Informasi Politik	Penggunaan <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia membuat saya mampu menganalisis informasi politik untuk membentuk pandangan politik saya.
		Penggunaan <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia memampukan saya untuk memilih informasi politik dari berbagai sumber dan memeriksa kebenarannya.
	Kesediaan Menerima Berbagai Sudut Pandang	Penggunaan <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia membuat saya terbuka terhadap berbagai sudut pandang politik dan memiliki kemauan untuk memahami perspektif orang lain.
		Penggunaan <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia membuat saya bersedia untuk mengubah pendapat jika ada argument yang kuat dari sudut pandang lain.
Pengetahuan tentang	Pemahaman Mendalam tentang Kebijakan Pemerintah	Penggunaan <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia membantu saya memahami tentang kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pembangunan dan layanan publik.

Kebijakan Pemerintah		Penggunaan <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia membuat saya memahami tujuan, manfaat, dan dampak kebijakan pemerintah.
	Mengetahui Rencana Pemerintah	Penggunaan <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia membuat saya mengetahui rencana pemerintah terkait rencana Pembangunan.
	Pemahaman tentang Anggaran Pemerintah	Penggunaan <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia membuat saya mengetahui anggaran pemerintah yang dialokasikan untuk pembangunan dan layanan publik.
Partisipasi Aktif	Terlibat dalam Pemilihan Umum	Penggunaan <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia membuat saya aktif terlibat dalam pemilihan umum dan selalu menggunakan hak pilih saya.
		Penggunaan <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia membantu saya dalam mencari informasi yang mendalam mengenai kandidat dan partai politik mereka sebelum memilih dalam pemilihan umum.
	Partisipasi dalam Diskusi Politik di Media Sosial	Penggunaan <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia membuat saya secara aktif berpartisipasi dalam diskusi politik di

			media sosial, menyuarakan pendapat dan mengomentari isu-isu politik.	
			Penggunaan <i>meme</i> dalam konten politik @whatisupindonesia membuat saya menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi politik yang relevan dan penting bagi masyarakat.	

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024)

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2017) memberikan definisi teknik pengumpulan data sebagai langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Data yang diperoleh dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis berdasarkan cara atau teknik pengumpulannya:

3.5.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2013), data primer merupakan sumber data yang memberikan informasi langsung kepada pengumpul data (Subakti & Handayani, 2020). Penelitian ini mengumpulkan data primer dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan terstruktur dalam bentuk kuesioner melalui Google Form. Kuesioner tersebut menggunakan skala Likert dengan poin penilaian mulai dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), setuju (3), hingga sangat setuju (4). Survei ini disebar kepada Generasi Z yang mengikuti akun Instagram @whatisupindonesia di wilayah Jabodetabek.

3.5.2 Data Sekunder

Sugiyono (2013) mengungkapkan bahwa data sekunder memberikan data secara tidak langsung kepada peneliti (Subakti & Handayani, 2020). Oleh karena itu, data sekunder dalam penelitian ini yang digunakan Peneliti terdiri dari jurnal ilmiah, internet, dan buku.

3.6 Teknik Pengukuran Data

3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengukur seberapa efektif suatu uji dalam memenuhi tujuannya, menentukan apakah alat ukur yang telah dirancang benar-benar dapat mengukur apa yang perlu diukur (Budi Darma,

2021). Uji ini dimaksudkan untuk mengukur sah atau tidaknya kuesioner (Budi Darma, 2021). Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 30 responden yang kemudian diolah menggunakan perangkat lunak SPSS for Windows versi 23.

Indikator dianggap valid dengan tingkat kesalahan sebesar 5% atau 0,05. Nilai r tabel Pearson untuk sampel sebesar 30 adalah 0,361. Apabila r yang dihitung lebih besar dari nilai kritis r tabel, maka pernyataan dianggap valid dan dapat digunakan.

Tabel 3.3 Uji Validitas Variabel X

No	r hitung	r tabel	Keterangan
X 1	0,710	0,361	VALID
X 2	0,444	0,361	VALID
X 3	0,400	0,361	VALID
X 4	0,676	0,361	VALID
X 5	0,725	0,361	VALID
X 6	0,382	0,361	VALID
X 7	0,432	0,361	VALID
X 8	0,511	0,361	VALID
X 9	0,626	0,361	VALID
X 10	0,754	0,361	VALID
X 11	0,335	0,361	TIDAK VALID
X 12	0,710	0,361	VALID
X 13	0,259	0,361	TIDAK VALID
X 14	0,559	0,361	VALID
X 15	0,569	0,361	VALID
X 16	0,524	0,361	VALID
X 17	0,600	0,361	VALID
X 18	0,507	0,361	VALID
X 19	0,548	0,361	VALID

X 20	0,719	0,361	VALID
------	-------	-------	-------

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024)

Berdasarkan uji validitas di atas, seluruh indikator variabel X, yaitu *meme* dianggap valid karena r hitung lebih besar dari r tabel sebesar 0,361. Lalu, dilakukan uji validitas yang sama pada variabel Y. Berikut adalah hasil dari uji validitas tersebut:

Tabel 3.4 Uji Validitas Variabel Y

No	r hitung	r tabel	Keterangan
Y 1	0,516	0,361	VALID
Y 2	0,352	0,361	TIDAK VALID
Y 3	0,550	0,361	VALID
Y 4	0,594	0,361	VALID
Y 5	0,407	0,361	VALID
Y 6	0,550	0,361	VALID
Y 7	0,396	0,361	VALID
Y 8	0,668	0,361	VALID
Y 9	0,669	0,361	VALID
Y 10	0,745	0,361	VALID
Y 11	0,730	0,361	VALID
Y 12	0,662	0,361	VALID
Y 13	0,403	0,361	VALID
Y 14	0,482	0,361	VALID
Y 15	0,565	0,361	VALID
Y 16	0,599	0,361	VALID
Y 17	0,490	0,361	VALID
Y 18	0,621	0,361	VALID
Y 19	0,458	0,361	VALID
Y 20	0,609	0,361	VALID
Y 21	0,644	0,361	VALID

Y 22	0,449	0,361	VALID
Y 23	0,647	0,361	VALID
Y 24	0,542	0,361	VALID
Y 25	0,697	0,361	VALID

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024)

Tabel Uji Validitas Variabel Y di atas menunjukkan bahwa masing-masing indikator pada variabel literasi politik dinyatakan valid karena r hitung lebih besar dibandingkan r tabel.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Menurut Bandur (2018), reliabilitas dapat diartikan sebagai konsistensi dari suatu metode atau hasil penelitian (Rosita et al., 2021). Dewi dan Sudaryanto (2020) Uji reliabilitas pada suatu instrumen adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan dalam pengambilan data penelitian sudah dapat dianggap atau tidak (Rosita et al., 2021). Pada penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Menurut Imam Ghozali, jika suatu variabel menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* $>0,70$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut dapat dianggap reliabel atau konsisten dalam pengukuran.

Cronbach's Alpha	N of Items
.880	20

Gambar 3.3 Uji Reliabilitas Variabel

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024)

Berdasarkan uji reliabilitas di atas, nilai *Alpha Cronbach* yang diperoleh adalah 0,880, sehingga lebih besar dari 0,70. Dengan demikian, instrument untuk variabel X, *meme*, dinyatakan reliabel.

Cronbach's Alpha	N of Items
.909	25

Gambar 3.4 Uji Reliabilitas Variabel Y
(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024)

Selain itu, berdasarkan gambar di atas, hasil dari uji reliabilitas variabel Y, literasi politik, juga dinyatakan reliabel karena nilai *Alpha Cronbach* variabel Y sebesar 0,909, sehingga lebih besar dari 0,70.

3.7. Teknik Analisis Data

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

3.7.1.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengevaluasi sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, dengan tujuan menentukan apakah sebaran data tersebut bersifat normal atau tidak (LMS-SPADA Kemendikbud, 2023). Uji Normalitas berguna untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan memiliki distribusi normal atau diambil dari populasi normal (LMS-SPADA Kemendikbud, 2023).

3.7.1.2 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua atau lebih variabel yang diuji memiliki hubungan linear yang

signifikan atau tidak (Setiawan et al., 2020). Uji ini biasanya digunakan sebagai persyaratan dalam analisis korelasi atau regresi linear (Setiawan et al., 2020). Dasar pengambilan keputusan uji linearitas adalah:

- Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka hubungan antara variabel X dengan variabel Y adalah linear.
- Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka hubungan antara variabel X dengan variabel Y adalah tidak linear.

3.7.2. Uji Hipotesis

Menurut Creswell & Cresswell (2018), hipotesis merupakan pernyataan resmi yang menggambarkan hubungan yang diharapkan antara variabel independen dan variabel dependen. Sementara itu, Abdullah (2015) mengungkapkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang bertujuan untuk diuji kebenarannya melalui penelitian (Yam & Taufik, 2021). Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan pernyataan awal yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian dan harus diuji untuk membuktikan kebenarannya. Salah satu metode untuk menguji hipotesis adalah Uji F Test. Uji F adalah salah satu uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan pada uji F adalah sebagai berikut:

- Jika nilai sig. $< 0,05$ berarti hipotesis tidak terbukti, maka H0 ditolak dan H1 diterima.
- Jika nilai sig. $> 0,05$ berarti hipotesis terbukti, maka H0 diterima dan H1 ditolak.

3.7.2 Uji Korelasi Pearson

Korelasi *Pearson* adalah alat yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan linear antara dua variabel (Safitri, 2016). Korelasi ini bekerja dengan menganalisis satu variabel terikat dan satu variabel bebas. Metode ini menghasilkan koefisien korelasi, yaitu nilai antara -1 dan 1, yang mencerminkan kekuatan hubungan tersebut (Safitri, 2016). Nilai positif menunjukkan bahwa kedua variabel bergerak searah, sedangkan nilai negatif menunjukkan mereka bergerak berlawanan arah, serta nilai 0 menunjukkan tidak ada hubungan antara variabel terikat dan bebas (Safitri, 2016).

Mengenai hal ini, berikut adalah dasar pengambilan keputusan:

- 1) Jika nilai Signifikansi $< 0,05$ maka ada korelasi;
- 2) Jika nilai Signifikansi $> 0,05$ maka tidak ada korelasi

Jika nilai signifikansi tepat 0,05, maka dapat membandingkan Uji Korelasi Pearson dengan tabel r dengan aturan berikut:

- 1) Jika Uji Korelasi Pearson $>$ nilai r tabel, maka ada hubungan;
- 2) Jika Uji Korelasi Pearson $<$ nilai r tabel, maka tidak ada hubungan.

Pedoman derajat hubungan dijelaskan dalam tabel berikut:

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Sumber: Jabnabillah & Margina, 2022)

3.7.3 Uji Regresi

Penelitian ini hanya terdiri dari satu variabel X dan satu variabel Y. Dengan demikian, hasil data yang dikumpulkan akan diolah menggunakan teknik linear sederhana untuk mengetahui pengaruh *meme* (X) dalam @whatisupindonesia terhadap tingkat literasi politik (Y) Generasi Z. Berikut adalah persamaannya:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen

a = Konstanta

b = Koefisien Variabel X

X = Variabel Independen

Data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 400 responden akan diolah menggunakan SPSS versi 23 untuk menilai apakah penggunaan *meme* dalam konten berita di akun Instagram @whatisupindonesia memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat literasi politik Generasi Z.

